

**PENDIDIKAN DAN ILMU PENGETAHUAN
DALAM UPAYA Mencari FORMAT Pendidikan Yang Islami
(Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih)**

Ramli

Dosen STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin)

Al-Mujtama' Pamekasan

Email: ramlip2m@gmail.co.id

Abstrak:

Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang tujuan dan fungsi pendidikan dapat dijadikan sumbangan sehubungan dalam upaya dan mencari format pendidikan yang islami, tiga tujuan yang dicetuskannya masih sangat relevan dengan sistem pendidikan sekarang, dimana penyelenggaraan pendidikan selama ini lebih berorientasi terhadap persaingan sosial ekonomi global sehingga menyebabkan keringnya pendidikan dari nilai-nilai moral dan Agama.

Di antara beberapa tawaran pemikiran tersebut ialah Posisi pendidikan Islam harus berada dalam posisi yang equalibrium; selain transfer of knowledge dan juga harus dibarengi dengan transfer of values. Pendidikan Islam (khususnya pesantren) mau menerima kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pada dasarnya kemajuan ilmu dan teknologi sesuai dengan cita-cita setiap muslim yaitu; kebaikan di dunia dan di akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan; Ilmu Pengetahuan; Format Pendidikan Islami

Abstract:

This paper would like to provide the study about how to improve a model or system of education. Ibnu Miskawih's education concept is extremely relevant to operate in this era where education not only focus on transfer of knowledge but also focus on transfer of values, moral values, and of course religious values. Number of concept are the position of Islamic education must in the strategic position, beside that the knowledge of technology is also prioritized. However human being especially Moslem has ambition to get both of knowledge, namely technology and values. Both are could be media to get salvation in the world and beyond the world.

Keywords: Education, Knowledge, System of Education.

Prolog

Islam sejak awal kedatangannya telah memerintahkan manusia membaca karena wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad Saw. adalah “*Iqra*” dimana di dalam ayat pertama terdapat tujuan tersirat di dalamnya mempunyai kesan yang besar terhadap perkembangan Islam. Berikutnya ia disusuli dengan ayat-ayat lain, yang boleh dipahami sebagai arahan pembinaan kepada umat Islam, supaya mereka tahan dan mampu berhadapan dengan segala keadaan yang timbul di masyarakat.¹

Munir D. Ahmed mengatakan bahwa akar sistem pendidikan Islam dapat dilihat kebelakang pada masa awal Islam, ketika Rasulullah biasa duduk diantara para sahabatnya untuk menjelaskan perintah dari al-Qur’an dan mengajarkan mereka pengajaran Islam.² Peran yang telah diletakkan pondasinya pertama kali oleh Rasulullah tidak hanya cukup dengan menyitir ayat-ayat al-Qur’an dan menformulasi hadis untuk memotivasi ke arah berkembangnya ilmu pengetahuan, tapi juga dibuktikan terjunnya langsung diri Rasulullah ke dalam suasana belajar mengajar,³ di mana para pengikutnya berkumpul di rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam untuk menerima pengajaran dari Rasulullah.⁴

Perkembangan pelaksanaan pendidikan selanjutnya diperankan para sahabat (khulafa’ al-Rashidin), daulah Umawiyah, dan Abbasiyah yang peran andilnya adalah para tokoh pemikir terkemuka sehingga mengantarkan Islam ke zaman keemasan (*the golden age*). Sehubungan dengan ini Harun Nasution seperti yang dikutip Zuhairini membagi periodisasi sejarah pendidikan dilihat dari periode-periode sejarah Islam itu sendiri yaitu: periode klasik, pertengahan, dan modern.⁵ Selanjutnya Zuhairini sendiri merinci periode-periode tersebut menjadi lima masa, yaitu:

1. Masa hidupnya Nabi Muhammad Saw. (571 – 632 M)
2. Masa Khalifah yang empat (*khulafa’ al-Rashidin*: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali di Madinah (632-661 M);
3. Masa kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus (661-750 M);
4. Masa kekuasaan Baghdad (750-1250 M);

¹ Madya W. Yahya bin W. Ahmad, *Medium Jurnal Akademi Islam Universiti Malaya*, Bilangan III, Muharram 1415/ Juni 1994, 143.

² Munir D. Ahmed, Dalam *Journal Institute of Muslim Minority Affairs*, Vol VII No.2 , 321.

³ Beyard Dodge, *Muslim Education in Medieval Time*, (Washington: The Middle East Institute, 1962),2.

⁴ Ahmad Shalabi, *Tārīkh al-Tarbiyah al-Islāmiyah*, (Kairo,1960), 55.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang 1975, 11.

5. Masa dari jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad tahun 1250 M sampai sekarang.

Dalam makalah ini penulis mencoba membahas, Tentang “Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Dalam Upaya Mencari Format Pendidikan Yang Islami” dengan mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih, di mana pada masa klasik belum ada dikotomi ilmu pengetahuan agama dan umum.

Mengenalinya Ibnu Miskawaih dan Corak Pemikirannya.

Sebelum memasuki pembahasan tidak berlebihan kiranya bila penulis menampilkan atau mengenalkan Ibnu Miskawaih berikut dengan corak pemikirannya.

Ibnu Miskawaih (330-421 H/941-1030 M.) dengan nama lengkapnya Abu Ali Ibn Muhammad Miskawaih lahir di Ray. Beliau ini terkenal dengan julukan *al-Khazin* (pustakawan), karena di percaya menangani buku-buku Ibn al-Amid dan Adud al-Daulah Ibn Bawaih.⁶ Dengan keterlibatannya sebagai pustakawan memberi peluang sebagai penulis yang produktif sehingga menghasilkan karya tulis sebanyak 18 judul, salah satunya yang memuat pemikiran tentang pendidikan adalah “*Tahdhib al-Akhlaq*” (pendidikan akhlak) berhubungan dengan psikologi pendidikan. Seperti yang tertuang dalam tesis Agus Salim Daulay (Menguak Konsep Pendidikan Islam Klasik) karena perhatiannya Ibnu Miskawaih yang cukup besar terhadap etika, maka ia digelar “guru ketiga” (*al-muallim al-thalith*) setelah al-Farabi “guru kedua” (*al-muallim al-thani*), dan Aristoteles “guru pertama” (*al-muallim al-awwal*).⁷

Pola pemikiran Ibnu Miskawaih banyak diilhami oleh para filosof Yunani lebih-lebih dalam psikologi, seperti yang diungkapkan oleh M. M. Syarif bahwa psikologi Ibn Miskawaih bertumpu pada ajaran spiritualistik tradisional Plato dan Aristoteles dengan kecenderungan Platonis,⁸ sehingga dapat dipastikan bahwa dengan mewarisi pola pikir kedua tokoh tersebut maka Ibnu Miskawaih juga berpandangan bahwa akal (daya pikir) manusia mempunyai peranan penting untuk menjadikan manusia pada posisi yang lebih mulia. Berdasarkan daya pikir itu pula manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta yang baik dan yang buruk. Dan

⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju kesempurnaan Akhlak*, (Terj) Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1997), 29.

⁷⁷ Izzat, Ibnu Miskawaih, 8, dan Zuryk, *Introduction* dalam *Ibnū Miskawaih the Refinement*.

⁸ M.M. Syarif (Ed). *Para Filosof Muslim*, terj. (Bandung, Mizan, Cet.Ke- III ,1991), 88.

manusia yang paling sempurna kemanusiannya adalah mereka yang paling benar cara berpikirnya serta yang paling mulia usaha dan perbuatannya.⁹

Menurut Ibnu Miskawaih manusia terdiri dari dua substansi; pertama substansi yang berupa tubuh (*al-jism*) sebagai wawasan materi, dan yang kedua jiwa (*al-nafs*) substansi yang tidak berdemensi sebagai wawasan immateri dan inilah esensi manusia, jiwa bukan tubuh, bukan bagian dari tubuh, bukan pula keadaan dalam tubuh, tetapi sesuatu yang lain dengan tubuh, baik dari segi substansinya, penilaiannya, sifat-sifat serta tingkah lakunya.¹⁰

Kesempurnaan manusia akan dicapai apabila manusia itu sendiri mampu menyeimbangkan dari tiga unsur kekuatan jiwa yaitu:¹¹

- 1 . *Quwwat al-Natiqah* (daya pikir) merupakan fungsi jiwa tertinggi, kekuatan berpikir, melihat fakta, alat yang digunakan adalah otak. Bila kekuatan jiwa ini normal dan tidak bergeser dari hakekatnya akan lahir keutamaan ilmu dan al-hikmah (kebijakan) jiwa pikir kritis analitis untuk mengetahui segala yang ada.
- 2 . *Quwwat al-Ghadabiyah* (daya marah) keberanian menghadapi resiko, ambisi pada kekuasaan, kedudukan dan kehormatan alat yang digunakan hati. Kekuatan jiwa ini seimbang di bawah kontrol daya *aqliyah* akan menghasilkan keutamaan *al-Hilm* (kesantunan) dan diikuti *fadilah al-saja'ah* (keberanian).
3. *Quwwat al-Shahwiyyah* (nafsu) atau bisa disebut juga *quwwat al-bahimiyah* (daya hewani) dorongan nafsu makan, keinginan kepada kelezatan makanan, minuman, seks dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kenikmatan inderawi, alat yang digunakan dalam badan manusia adalah perut.

Apabila manusia mampu menyeimbangkan dari ketiga kekuatan tersebut maka lahir *fadilah-fadilah*, artinya ketika daya *natiqah* normal tidak bergeser dari hakekatnya dan cenderung kepada ilmu pengetahuan yang benar, maka akan lahir *fadilah al-'ilm* lalu *al-hikmah*. Begitu juga ketika kekuatan *bahimiyah* mampu dikontrol oleh daya *natiqah* artinya tidak larut dalam kekuatan hawa nafsu maka akan timbul *'iffah* (kebersihan diri) dan *al-sakha'u* (kedermawanan). Kemudian yang terakhir yaitu bila kekuatan *ghadabiyah* seimbang di bawah kontrol jiwa *natiqah*, maka timbul *fadilah al-hilm* (kesantunan) dan *al-saja'ah* (keberanian).

⁹ Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (PT. Raja Grafindo Persada Jakarta, 1996),135.

¹⁰ Ibnū Miskawaih, *Op.Cit*, 39.

¹¹ Busyairi Madjidi, *Op.Cit*, 30-31.

Dari ketiga *fadilah* (*al-hikmah*, *al-iffah*, dan *al-saja'ah*) serasi satu sama lain, maka lahirlah *al-'adalah* yang merupakan sifat utama pada jiwa sebagai produk dari integrasi (*ijtima'*) dari ketiga unsur yang telah disebutkan. Dengan *al-'adalah* menempatkan manusia sebagai “*balanced individual*, artinya manusia sebagai bagian dari dirinya sekaligus bagian dari orang lain (masyarakat).”¹²

fadilah-fadilah yang diperoleh dari proses keseimbangan (*al-hikmah*, *al-iffah*, *al-saja'ah*, dan *al-'adalah*) maka akan terbentuk sifat-sifat yang baik lainnya;¹³

- a. *Al-Hikmah* membawahi sifat-sifat; kecerdasan, ingatan *reasoning*, cepat mengerti, kebenaran pikiran dan gampang belajar.
- b. *Al-Iffah*, sifat utama ini membawahi sifat-sifat yang baik, rasa malu, tenang pembawaan, sabar menahan gejolak nafsu, cukup pemurah, kepantasan, bersahaja, kelembutan, suka kedamaian, kerapian, sopan atau anggun dan teguh mental.
- c. *Al-Saja'ah* sifat yang utama yang di bawahinya adalah jiwa besar, berani menentang bahaya, tinggi cita-cita, tabah, sabar dalam menghadapi bahaya, santun, tidak mental, punya daya tubuh, dan energik
- d. *Al-Adalah*, sifat utama yang berada di bawahinya yaitu: persaudaraan, kerukunan, silaturahmi, suka memberi imbalan, upaya mendapatkan simpati dari orang-orang mulia dengan jalan tatap muka yang manis dan dengan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan cinta kasih dari mereka, mengagungkan Tuhan, mentaati-Nya, memuliakan malaikat dan para Nabi dan alim ulama, beramal sebagaimana telah digariskan agama dan ketakwaan akhir dari segalanya meninggalkan perasaan sentimen, membalas kejahatan dengan kebaikan, mempergunakan keramahan, dalam segala hal selalu beralaskan *prestige* atau harga diri, menjauhi persengketaan, meninggalkan pergunjingan dan lain sebagainya dari sifat-sifat baik dalam hubungan antar manusia.

Pemikiran Tentang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih mempunyai tujuan mewujudkan pribadi susila, budi pekerti mulia. Keberhasilan tujuan pendidikan akan tercapai bila pendidik terlebih dahulu mengetahui watak manusia, sehingga pendidik akan dapat mengatur strategi bagaimana membina manusia dengan

¹² Ibid. 32.

¹³ Ibid. 32 – 33.

latar belakang watak yang beda-beda. Watak itu sendiri menurutnya adalah kondisi bagi jiwa yang mendorong untuk melahirkan tingkah laku tanpa pikir dan pertimbangan atau tingkah laku spontanitas.

Watak manusia terbagi menjadi dua:¹⁴ Pertama, alamiah dan bertolak dari watak yang berhubungan dengan temprament, misalnya ada orang yang gampang marah karena hal yang sepele, takut menghadapi suatu kejadian tertentu, cemas, dan sebagainya. Kedua, tercipta melalui kebiasaan dan latihan yang pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktik yang terus-menerus kemudian menjadi karakter.

Dari pembagian ini Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa watak manusia tidak alami, dalam artian dapat dipengaruhi dan dirubah melalui proses pendidikan dan pengajaran. Hal yang senada diungkapkan oleh Aristoteles dalam bukunya *Book on Ethics dan Book on Categories*, yang dikutip Fatah Syukur,¹⁵ bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan. Namun tidak pasti. Dia beranggapan bahwa nasihat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil-hasil yang berbeda pada berbagai orang; sebagian tanggap dan segera menerimanya, sebagian juga tanggap, tapi tidak segera menerimanya.

Manusia mempunyai perbedaan-perbedaan dalam menerima pendidikan. Ada yang kasar, ada yang pemalu, pemaarah, dengki, kikir, lemah lembut ada yang cepat tanggap, ada yang tidak tanggap dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan (tabiat) tersebut kalau diabaikan maka dia akan berkembang secara alamiah sesuai dengan tabiat yang dimilikinya. Di sinilah beliau memandang pentingnya pendidikan (syariat agama) untuk meluruskan agar terbiasa melakukan kebaikan.¹⁶ Karena pendidikan bertujuan dan berfungsi; *pertama*, memanusiatekan manusia atau menundukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia dari makhluk lain.¹⁷ Pendidikan di sini berarti berfungsi untuk mengangkat derajat manusia, sebab dari pengetahuan yang didapat melalui daya *natiqah* yang dimilikinya dengan sendirinya akan meninggikan derajat kemanusiannya. Hal ini seperti yang termaktub dalam firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

¹⁴ Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Op.Cit,56.

¹⁵ Media, Edisi 29/Th. VII/Agst/1998

¹⁶ Ibid. 59.

¹⁷ Media, Edisi 29/Th. VII/Agst/1998, 17.

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”¹⁸

Kedua, sosialisasi individu manusia, artinya bahwa pendidikan haruslah merupakan proses sosialisasi untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat karena kebaikan adalah untuk kemaslahatan orang banyak, “Sebab pada dasarnya masyarakat merupakan kumpulan dari individu; dan apa pun yang ada dalam lingkungan masyarakat, itulah yang akan mewarnai profil individu, yang akhirnya juga akan mewarnai profil peradaban manusia. Apabila profil kehidupan setiap individu dalam suatu masyarakat itu baik, dapat diharapkan profil masyarakat itu juga baik.”¹⁹ Oleh karena itu harus ada sejumlah besar individu dan sekaligus bersatu untuk mencapai kebahagiaan-kebahagian bersama, sehingga masing-masing dapat kesempurnaannya²⁰, dengan cara tolong-menolong, nasihat-menasehati satu sama lainnya. Fungsi yang *ketiga*, menanamkan rasa malu. Penanaman rasa malu terhadap anak merupakan hal yang utama sejak anak mengalami *tamyiz* yakni di mana anak sudah mengetahui dan sudah mulai berfikir kritis. Di sinilah peran orang tua sebagai *al-madrasah al-ula* untuk mengajarkan dan menanamkan rasa malu, karena dengan menanamkan rasa malu anak terjaga dan terhindar dari berbuat keburukan. Rasa malu (*al Haya’u*)²¹ adalah rasa takut lahirnya sesuatu yang buruk dari dirinya. Sehingga dari sangat pentingnya penanaman rasa malu maka dalam Islam malu itu merupakan sebagian dari iman.

Dari ketiga fungsi dan tujuan pendidikan yang digagas oleh Ibnu Miskawaih kalau kita kaitkan dengan pendidikan sekarang ada sisi positif sebagai kontribusi pemikiran untuk mencari format pendidikan yang semakin Islami. Begitu juga ada diantaranya yang perlu kita pertimbangkan mengingat perputaran waktu dan kondisi yang berbeda.

Adapun sisi yang perlu dikembangkan dari gagasan Ibnu Miskawaih walau bagaimanapun juga pendidikan hendaknya tidak mengenyampingkan pendidikan moral. Kalau kita mencoba bercermin dari krisis ekonomi yang baru ini melanda bangsa kita sebetulnya diawali oleh krisis moral, di mana penyelenggaraan pendidikan hanya berorientasi pada persaingan ekonomi global, sementara garapan moral sebagai pengejawantahan agama kurang mendapat perhatian seakan-akan hanya sebatas pengajaran materi sebagai

¹⁸ QS. al-Mujādilah [58]: 11.

¹⁹ Djohar, *Profil Religiositas Sosial dalam Pendidikan Islam, dalam Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren (Religiusitas Iptek)*, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga & Pustaka Pelajar, 1998, 27.

²⁰ Ibnū Miskawaih, *Op. Cit*, 43.

²¹ Media, Edisi 29/Th. VII/Agst/1998,18.

pelengkap bukan penanaman pendidikan moral yang mengarah kepada kedewasaan dan tanggung jawab, atau dengan kata lain pendidikan hanya menunjukkan “*learning for knowledge*” tidak “*learning to be person*”.

Sebagai akibat dari arah pendidikan yang mengenyampingkan peranan moral manusia telah terkooptasi pada sebuah realitas yang menjadikan posisi dan kedudukannya hanya seharga dengan sebuah barang (materi), makro kosmos otak manusia modern telah terkontaminasi pada imbas modern secara global, sehingga lajur dan konstruksi pemikiran mereka hanya mengikuti jiwa terendah yaitu kesenangan dunia.

Hal yang perlu kita pertimbangkan kaitannya dengan pendidikan sekarang, gagasan Ibnu Miskawaih terkesan terlalu menekankan pada aspek normatif, ritualistik dan eskatologis. Suatu problematika pendidikan selama ini dalam kenyataannya perlu hadirnya pendidikan moral, namun di sisi lain menuntut adanya kedinamisan sesuai kemajuan zaman yang semakin global. Salah satu solusinya pendidikan khususnya pendidikan Islam harus dapat mengembangkan etika dan moral keagamaan yang mempunyai relevansi dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tujuan dan cita-cita pendidikan Islam akan tercapai yaitu, “*Transfer of knowledge* dan *Transfer of Value*”.

Mengenai ilmu pengetahuan Ibnu Miskawaih tidak membedakan antara ilmu agama dan non agama, hanya menurutnya ada ilmu-ilmu mulia (*al-‘ulum al sharifah*) dan ada ilmu yang hina (*al-‘ulum al-radi’ah*). Ilmu yang mulia adalah yang berkaitan dengan pengembangan daya pikir (*quwwat al-natiqah*) seperti ilmu pendidikan dan ilmu kedokteran karena obyeknya mengenai substansi manusia, dan yang termasuk ilmu yang hina seperti penyamakan kulit bangkai hewan. Dari pembagian ini dapat dinyatakan bahwa sebetulnya dalam pendidikan Islam tidak terjadi dikotomi ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Namun dalam perkembangannya bahkan sampai sekarang terjadi dualisme pengetahuan yang menghasilkan dikotomi ilmu agama dan Iptek satu sama lain tidak saling menegur dan berjalan sesuai dengan keahlian masing-masing.²² Padahal kalau kita lihat ke belakang ketika Islam mencapai kejayaannya (650 M –1100 M) tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, walaupun pelaksanaan pendidikan pengetahuan umum saat itu tidak diselenggarakan secara formal seperti di madrasah atau masjid tetapi

²² Lihat Mastuhu, “Perlunya Mencari Paradigma Baru Pendidikan Islam yang Mampu Merespon Tantangan Zaman”, Dalam *Epistemologi Untuk Pendidikan Islam*, Ahmad Tafsir (ed), (Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung 1995), 48.

dilaksanakan secara pribadi di rumah-rumah para ulama dengan mendapat otoritas dari pemerintah,²³ dan beberapa perpustakaan dengan fasilitas buku-buku umum yang merupakan karya para filosof Yunani.

Berpijak dari hal tersebut perlu kiranya kita melihat kembali terhadap pemikiran dan semangat pada masa pendidikan klasik, salah satu di antaranya adalah pemikiran Ibnu Miskawaih, seperti yang penulis paparkan di atas bahwa beliau tidak membentangkan dikotomi ilmu agama dan non agama.

Berkenaan dengan ini penulis sependapat dengan tidak adanya dualisme ilmu pengetahuan, sebab dalam al-Qur'an sendiri tidak mensifati kata ilmu dengan kata agama tapi menggunakan al-ilmu untuk semua jenis ilmu pengetahuan,²⁴ hanya saja menurut Poesporodjo seperti yang dikutip Imam Syafi'ie dalam disertasinya "Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an" bahwa dalam persepsi al-Qur'an ilmu pengetahuan ada dua (1) ilmu yang bermanfaat yaitu ilmu yang memberi motivasi dan menghargai keberadaan akal, fikiran, hati, dan mengangkat derajat dan martabat jiwa manusia serta memberikan kesejahteraan hidup bagi manusia secara makro. (2) ilmu yang berbahaya, yaitu ilmu yang membawa bahaya pada kepercayaan terhadap agama, melecehkan budi pekerti dan mengabaikan pendidikan, misalnya: ilmu sihir atau dengan bahasa sekarang santet. Sebab ilmu ini selain menyesatkan juga dapat menyengsarakan masyarakat. Termasuk juga ilmu yang berbahaya bila kemajuan teknologi disalahgunakan, misalnya dalam bidang rekayasa genetika atau yang dikenal dengan "kloning" di mana dengan kecanggihan teknologi seseorang berusaha memindahkan gen dari suatu binatang ke manusia dan sebaliknya. Hal ini sangat membahayakan sebab akan menghancurkan peradaban dan kemanusiaan itu sendiri.

Sekalipun dalam al-Qur'an mengklasifikasi ilmu manfaat dan ilmu mudharat (berbahaya) di sini bukan berarti adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan, tapi menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan mempunyai nilai, artinya harus dinilai "maslahat atau mudharat" terhadap perkembangan kehidupan manusia, karena pada dasarnya ilmu pengetahuan untuk mengangkat derajat dan kesejahteraan manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Bertolak dari pembagian ilmu menurut Ibnu Miskawaih, ada ilmu mulia (ilmu *sharifah*) yang menggarap tentang pengembangan daya pikir

²³ Munir D. Ahmed, *Op. Cit.*, 336.

²⁴ Lihat Fazlur Rahman, Islamisasi Ilmu (Sebuah Respon) Jurnal, *Ulūm al-Qur'ān*, Vol III No IV 1992.

(*quwwat al-natiqah*) manusia, dan ada ilmu yang hina (ilmu *radi'ah*), karena ilmu ini tidak menggarap secara langsung pengembangan daya pikir manusia atau obyeknya tidak berkenaan dengan substansi manusia. Klasifikasi ini kalau dihubungkan dengan realita perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi, maka mulia atau tidaknya suatu ilmu bukan dilihat dari bidang garapannya (mengenai pengembangan daya *natiqah* secara langsung atau tidak) tetapi dilihat besar manfaat atau tidaknya bagi kesejahteraan hidup manusia.

Epilog

Dari pembahasan di atas penulis simpulkan, bahwa dalam satu sisi pemikiran Ibnu Miskawaih yang telah penulis paparkan mengenai tujuan dan fungsi pendidikan dapat dijadikan sumbangsih pemikiran sehubungan dalam upaya dan mencari format pendidikan yang Islami, tiga tujuan yang dicetuskannya masih sangat relevan dengan sistem pendidikan sekarang, di mana penyelenggaraan pendidikan selama ini lebih berorientasi terhadap persaingan sosial ekonomi global sehingga menyebabkan keringnya pendidikan dari nilai-nilai moral sebagai pengejawantahan ajaran agama, dan sebagai akibat dari hal tersebut unsur kekuatan *bahimiyah* yang mendominasi dan dengan sendirinya telah terbentuk manusia yang “berkarakteristik materialistik, individualistik dan hedonistik yang justru menjauh dari norma peradaban manusia itu sendiri.”²⁵

Namun ada beberapa yang perlu dikembangkan yaitu bagaimana pendidikan Islam itu tidak terkesan normatif, ritualistik dan eskatologis maka perlu dicari sistem pendidikan yang dapat menanamkan moral dan mengembangkan intelektualitas.

Sebagai alternatif dan solusi dari kenyataan ini penulis mencoba memberikan sumbangsih pemikiran bagaimana pendidikan Islam yang dapat memadukan dari dua keunggulan yaitu: Agama dan Iptek. Diantara beberapa tawaran pemikiran tersebut ialah:

1. Posisi pendidikan Islam harus berada dalam posisi yang equilibrium; selain *transfer of knowledge* dan juga harus dibarengi dengan *transfer of values*.
2. Pendidikan Islam (khususnya pesantren) mau menerima kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pada dasarnya kemajuan ilmu dan teknologi sesuai dengan cita-cita setiap muslim, yaitu: kebaikan di dunia dan di akhirat. Untuk itu tentu perlu adanya

²⁵ Djohar, *Op.Cit*, 28.

- Islamisasi ilmu pengetahuan misalnya ilmu-ilmu kauniyah (eksakta) dan ilmu-ilmu profan (kedunian).
3. Pendidikan Islam sebagai bingkai dari Iptek, artinya kehadiran Iptek tidak bebas nilai tetapi harus dinilai dari ajaran agama yang berada di dalamnya. Sebab kehadiran sains tanpa dilandasi oleh nilai-nilai ajaran agama akan merusak peradaban manusia itu sendiri
 4. Pendidikan Islam harus dapat mengembangkan kemampuan linguistik peserta didik, seperti: Bahasa Inggris, Arab, Prancis dan beberapa bahasa internasional lainnya. Sebab tanpa adanya kemampuan bahasa sangat sulit adanya transformasi ilmu pengetahuan dalam tubuh pendidikan Islam itu sendiri. Semangat ini sebetulnya sudah ada sejak zaman klasik, di mana para pemikir dengan kemampuan bahasa Yunani berusaha mentransfer ilmu pengetahuan dengan cara menerjemah buku-buku para filosof Yunani.
 5. Tersedianya perpustakaan dengan fasilitas buku-buku yang memadai sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, seperti:²⁶ Ilmu ke-Tuhan-an, ilmu-ilmu tentang jagat raya; Fisika, Geografi, Matematika, dan sebagainya, ilmu-ilmu tentang manusia; Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Ekonomi, Hukum, Budaya, Politik dan sebagainya.

Dari tawaran konsep di atas diharapkan pendidikan Islam tidak hanya merespon tuntutan dan perkembangan zaman, akan tetapi tercipta suatu masyarakat dalam budaya Iptek penuh peradaban yang dibingkai oleh agama, atau dengan kata lain yang digambarkan oleh Djohar tercipta “profil masyarakat religius dalam peradaban modern”.²⁷ Dan tercipta pula “*Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghafur*”.

Daftar Pustaka

- Agama, Departemen. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, PT. Karya Putra Semarang. tth
- Ahmad, Madya W. Yahya Bin W. *Medium Jurnal Akademik Islam Universitas Malaya*, Bilangan III, Muharram 1415/Juni 1994.
- Ahmed, Munir D. *Jurnal Institute of Muslim Minority Affair*, Vol II No. 2.

27. Mastuhu, “Menggagas Epistemologi Islam Dalam Upaya Menemukan Pradigma Pendidikan Islam Alternatif” dalam *Epistemologi Untuk Pendidikan Islam*, Ahmad Tafsir (ed), (Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung 1995), 52.

²⁷ Djohar, *Op. Cit*, 27.

- al-Harisi, Mahmud. “*Sufisme dan Moralitas Modern*” dalam *Harian Pelita*, Edisi Jumat 2 Januari 1998, hal.–kolom IV/3-9.
- Djohar, “*Profil Religiositas Sosial dalam Pendidikan Islam*”, dalam *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, Abdul Munir, et al, Fak.Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998.
- Dodge, Beyard. *Muslim Education in Medieval Time*, Washington: The Middle East Istitute, 1962.
- Jalaluddin & Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan perkembangan Pemikirannya*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1996.
- Mastuhu. “*Perlunya Mencari Paradigma Baru Pendidikan Islam Yang Mampu Meresponi Tantangan Zaman*” dalam *Epistemologi untuk Pendidikan Islam* , Ahmad Tafsir (ed) Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 1995.
- _____. “*Mengagas Epistemologi Islam Dalam Upaya Menemukan Paradigma Pendidikan Islam Alternatif*” dalam *Epistemologi untuk Pendidikan Islam*, Ahmad Tafsir (ed) Tarbiyah IAIN Sunan Gunung Jati, Bandung, 1995.
- Media, Edisi 29/ th VII Agustus/ 1998.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan 1997.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Bulan Bintang, 1975.
- Rahman, Fazlur. “*Islamisasi Ilmu: Sebuah Respon*” *Jurnal Ulum al-Qur’an*, Vol. III, No. IV 1992.
- Shalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kaherah 1960.
- Syarif, M.M. (Ed) *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1991.